

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Ross et al. (2016) mendeskripsikan bahwa *financial distress* ialah keadaan ketika arus kas operasi yang dimiliki perusahaan tidak mampu mencukupi guna memenuhi kewajiban yang harus dilaksanakan perusahaan saat ini sehingga perusahaan berkewajiban untuk membuat tindakan yang korektif. Menurut Samanta & Johnston (2019) *financial distress* yang dialami oleh perusahaan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi secara paksa. *Financial distress* dapat digambarkan dengan terjadinya pengurangan jumlah dividen, penghentian kegiatan operasional pabrik, menimbulkan kerugian, pemutusan hubungan kerja pada pegawai, *CEO resignations*, dan penurunan harga saham perusahaan.

*Financial distress* menciptakan berbagai masalah seperti penjualan yang rendah, biaya yang tinggi, anggaran dan penetapan harga yang tidak realistis, arus kas perusahaan yang tidak cukup untuk menjalankan operasi bisnis dengan lancar, saldo akun yang tidak mencukupi dan manajemen utang yang buruk. Berdasarkan Platt & Platt (2002) mengemukakan bahwa *financial distress* ialah suatu kondisi saat terjadinya penurunan kemampuan keuangan dalam perusahaan. *Financial distress* sangat erat hubungannya dengan kebangkrutan, karena kondisi keuangan yang menurun merupakan awal atau indikator yang menandakan bahwa perusahaan berisiko akan terjadinya kebangkrutan.

Ben Jabeur (2017) berpendapat bahwa *financial distress* dapat mempengaruhi keadaan perusahaan dan menimbulkan biaya yang tinggi bagi lembaga pendanaan jika terjadi kehilangan sebagian atau keseluruhan pinjaman. Shrivastava et al. (2018) mengemukakan *financial distress* yang meluas dapat terjadi karena adanya kegagalan perusahaan utama yang menyebar ke seluruh sistem keuangan. Chan & Chen (1991) mengartikan *financial distress* sebagai kondisi perusahaan yang tidak lagi memiliki nilai akibat kinerja perusahaan yang menurun drastis, ketidakefisienan kegiatan produksi, terjadi permasalahan dalam arus kas perusahaan, serta lebih cenderung memiliki utang yang tinggi.

Menurut Brahmana (2007) jika perusahaan tidak mampu mengelola biaya yang dikeluarkan dengan efektif dan efisien maka akan menimbulkan dampak risiko yang besar, seperti adanya angka negatif pada nilai buku ekuitas perusahaan, laba dari kegiatan operasi perusahaan, dan laba bersih sehingga akan muncul kemungkinan terjadinya *financial distress*. Kondisi ekonomi dan sosial yang tidak pasti juga memiliki kemungkinan besar mempengaruhi timbulnya kondisi *financial distress* dalam perusahaan.

Model untuk melakukan prediksi *financial distress* dapat dijadikan sebagai sistem peringatan dini yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana kemungkinan kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang. Para ahli keuangan telah mengembangkan model *financial distress* diantaranya ialah model Beaver (1966), Altman (1968), model Springate (1978), model Ohlson (1980), model Zmijewski (1984), model Altman modifikasi (1983), model Fulmer (1984), model CA-Score (1987), serta Groever (2001).

Berdasarkan penelitian Ud-Din et al. (2020) model Altman (1968) mampu dengan baik memprediksi terjadinya *financial distress* pada berbagai sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan. Model Altman (1968) mengestimasi hasil yang akurat dan andal untuk memperkirakan probabilitas *financial distress*. Namun pada penelitian Prihantini & Sari (2013) menemukan bahwa model Groever (2001) lebih tepat memprediksi *financial distress* pada perusahaan *F&B* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Model Groever ini memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi jika dibandingkan dengan model prediksi lainnya. Berdasarkan kepada penelitian tersebut, penulis tertarik untuk membandingkan model Altman (1968) dengan model Groever (2001) pada penelitian kali ini.

Menurut Foster (1986) ada beberapa indikator ataupun sumber informasi dalam memprediksi *financial distress*, diantaranya ialah; 1) analisis arus kas, 2) analisis strategi perusahaan, 3) analisis laporan keuangan perusahaan dan perbandingannya dengan perusahaan lain, 4) variabel eksternal seperti penilaian obligasi dan return sekuritas. Disini peneliti dalam menganalisis perusahaan untuk melihat pengaruhnya terhadap *financial distress* ialah dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Hal ini dapat dilihat dengan rasio keuangan. Pada penelitian ini dipilih beberapa rasio untuk dianalisis yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas bertujuan untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Merujuk

atas penelitian yang dilakukan Crespi-Cladera et al. (2021) ditemukan adanya pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan. Rasio likuiditas menjadi penting karena memvisualisasikan kepentingan analisis risiko keuangan ataupun analisis kredit. Suatu perusahaan dinyatakan memiliki kondisi *financial distress* jika perusahaan tersebut bermasalah pada likuiditas. Semakin likuid sebuah perusahaan maka probabilitas perusahaan itu mengalami kondisi *financial distress* akan semakin berkurang. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dijalankan oleh ElBannan (2021)

Rasio kedua yang dianalisis pada penelitian ini untuk dapat melihat pengaruhnya pada *financial distress* ialah rasio *leverage*. Rasio ini berfungsi untuk menilai bagaimana aset perusahaan dapat didanai oleh utang. Berdasarkan penelitian oleh Rafatnia et al. (2020) diperoleh hasil yang menyatakan bahwa rasio *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Pengaruh yang ditemukan ialah tingkat rasio *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa probabilitas terjadinya *financial distress* akan tinggi juga. Rasio *leverage* menjelaskan bahwa utang merupakan sumber pendanaan yang bertujuan untuk membiayai asetnya diluar modal atau ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Setiap utang yang dimiliki oleh perusahaan akan berpengaruh kepada risiko dan pengembalian jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan terjadinya masalah *financial distress*.

Rasio keuangan selanjutnya yang mempengaruhi *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas bertujuan untuk melihat bagaimana perusahaan mendapatkan laba atau keuntungan. Tak hanya itu, rasio ini

dimanfaatkan untuk menilai tingkat efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang dilihat berdasarkan total laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Merujuk kepada Balasubramanian et al. (2019) rasio profitabilitas mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap probabilitas *financial distress* suatu perusahaan. Dengan kata lain jika rasio profitabilitas perusahaan rendah, maka probabilitas timbulnya *financial distress* menjadi tinggi. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang rendah lebih condong mengalami kondisi *financial distress*.

Ukuran perusahaan menjadi variabel kontrol agar dapat melihat dampak terhadap *financial distress*. Berdasarkan Udin et al. (2017) ukuran dari perusahaan menyiratkan bahwa perusahaan yang ukuran atau skalanya sudah besar dapat berpeluang untuk mengalami risiko dari gagal bayar yang lebih rendah, hal itu dikarenakan lamanya jam terbang mereka dan pengalaman dalam melakukan operasionalnya. Menurut Amendola et al. (2015) mengungkapkan bahwa ukuran dari perusahaan yang berbeda menunjukkan tingkat risiko yang kemudian juga berbeda. Bagi perusahaan yang kecil maka risiko bangkrut atau *financial distress* akan lebih tinggi. Berbeda dengan perusahaan yang menengah dan besar.

Disamping faktor keuangan diatas, ternyata ditemukan fenomena bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* juga terjadi karena faktor non keuangan, salah satunya dapat dilihat dari buruknya kinerja dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Menurut Wruck (1990) berargumen bahwa perusahaan akan jatuh ke dalam situasi *financial distress* disebabkan oleh kesulitan ekonomi dan manajemen yang buruk atau terjadinya penurunan kinerja perusahaan.

Menurut *Organization for Economics Cooperation and Development* (OECD) mekanisme tata kelola perusahaan yang buruk akan mendorong perusahaan ke situasi *financial distress*. Pada faktor non keuangan ini dimana *corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan institusi (*institutional ownership*), dewan komisaris (*board of commisioners*), dan komisaris independen (*independent commisioner*).

Dalam penelitian Ashraf et al. (2021) ditemukan bahwa kepemilikan institusi memainkan peran yang penting bagi perusahaan, seperti menyediakan dana, menggunakan keterampilan, keahlian dan hak suara yang nantinya akan mempengaruhi manajemen guna meningkatkan kinerja keuangan serta tata kelola perusahaan yang pada akhirnya mengurangi kemungkinan *financial distress*. Dewan komisaris mempunyai kesanggupan untuk mengawasi dan mengendalikan pengelolaan perusahaan. Pada penelitian Manzaneque et al. (2016) ukuran dewan komisaris yang besar akan memudahkan dalam mengamati kinerja manajemen perusahaan sehingga terjadinya kondisi *financial distress* akan kecil.

Penelitian Ibrahim (2019) menyebutkan bahwa komisaris independen muncul sebagai bagian dari dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan dengan lebih baik dan independen. Dengan hadirnya komisaris independen diharapkan dapat terwujudnya kondisi perusahaan yang lebih objektif, independen, dan mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas. Implementasi *corporate governance* akan mengurangi permasalahan keagenan jika dilakukan dengan baik, sehingga probabilitas terjadinya *financial distress* akan berkurang juga.

*Financial distress* menjadi tahapan keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum kebangkrutan terjadi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh dari dua faktor diatas yaitu faktor keuangan dan *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan Pariwisata, Hotel, dan Restoran yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Krisis ekonomi di Indonesia dalam 25 tahun terakhir sudah terjadi sebanyak tiga kali. Krisis tersebut yaitu pada tahun 1997-1998 disebut dengan krisis moneter, kemudian krisis finansial global tahun 2008, serta krisis ekonomi yang disebabkan pandemi Covid-19 pada tahun 2020 (kontan.co.id, 2021). Akibat krisis yang timbul oleh pandemi Covid-19 berbagai sektor ekonomi pun merasakan dampaknya. Salah satu sektor yang merasakan akibatnya ialah sektor pariwisata.

Perusahaan sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran berdasarkan Klasifikasi Industri Baru Bursa Efek Indonesia atau disingkat dengan IDX Industrial Classification yang diluncurkan pada 25 Januari 2021, termasuk kedalam klasifikasi sub-sektor jasa konsumen pada sektor barang konsumen yang bersifat non-primer. Perusahaan yang terdapat dalam sektor ini merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan produksi serta distribusi barang dan jasa yang dipasarkan kepada konsumen secara umum. Akan tetapi, barang dan jasa tersebut khususnya pada barang yang memiliki sifat siklis atau sekunder sehingga permintaan akan barang atau jasa pada sektor ini akan berbanding secara lurus dengan pertumbuhan ekonomi.

Pandemi Covid-19 ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tiga sektor yang salah satunya adalah pada perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran yang dibuktikan dengan terjadinya penurunan yang sangat drastis pada total wisatawan mancanegara yang berlibur ke Indonesia pada Februari 2020 dan puncaknya terjadi pada April 2020 dengan total wisatawan yang berkunjung hanya sebanyak 158 ribu. Penurunan kunjungan wisatawan ini mengakibatkan perusahaan disektor ini mengalami kerugian sebanyak Rp85,7 triliun pada April tahun 2020, dengan rincian pada sektor perhotelan Rp30 triliun, maskapai penerbangan Rp11,7 triliun, *tour operator* Rp4 triliun, serta restoran Rp40 triliun. Kerugian tersebut juga menyebabkan 2.000 hotel dan 8.000 restoran menutup aktivitas operasionalnya (tempo.co, 2020). Penurunan kinerja sektor ini berdampak terhadap pendapatan negara dari sektor pariwisata. Berdasarkan Buku Tren Pariwisata Kemparekraf (2021), terjadinya penurunan pendapatan negara sebesar 20,7 miliar karena jumlah wisatawan mancanegara yang menurun dan juga dipengaruhi oleh adanya kebijakan pembatasan oleh pemerintah serta ditutupnya akses keluar-masuk Indonesia.

Analisis *financial distress* penting dilakukan pada perusahaan sektor ini dikarenakan sektor ini memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari sumbangan sektor ini terhadap pendapatan devisa yaitu mencapai Rp280 triliun, kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 4,8% dan mampu menyerap tenaga kerja hingga 13 juta orang atau 10,28% dari total pekerja nasional (Buku Outlook Pariwisata & Ekonomi Kreatif Indonesia 2021). Selain itu menurut Direktur PT



Ekuator Swarna Investama Hans Kwee, menilai saham-saham sektor pariwisata dinilai memiliki peluang *recovery* dan akan melakukan pergerakan yang positif. Selanjutnya analisis *financial distress* penting dilakukan agar para pemangku kepentingan dan manajemen dapat mengambil langkah-langkah ataupun keputusan yang mampu membuat perusahaan menghindari masalah *financial distress*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Setelah dikemukakan latar belakang diatas, berikut ini adalah beberapa perumusan masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* dengan model Altman (1968) dan Groever (2001) pada perusahaan sektor pariwisata, hotel dan restoran periode 2018-2020?
2. Bagaimana pengaruh leverage terhadap *financial distress* dengan model Altman (1968) dan Groever (2001) pada perusahaan sektor pariwisata, hotel dan restoran periode 2018-2020?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* dengan model Altman (1968) dan Groever (2001) pada perusahaan sektor pariwisata, hotel dan restoran periode 2018-2020?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* dengan model Altman (1968) dan Groever (2001) pada perusahaan sektor pariwisata, hotel dan restoran periode 2018-2020?
5. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress* dengan model Altman (1968) dan Groever (2001) pada perusahaan sektor pariwisata, hotel dan restoran periode 2018-2020?

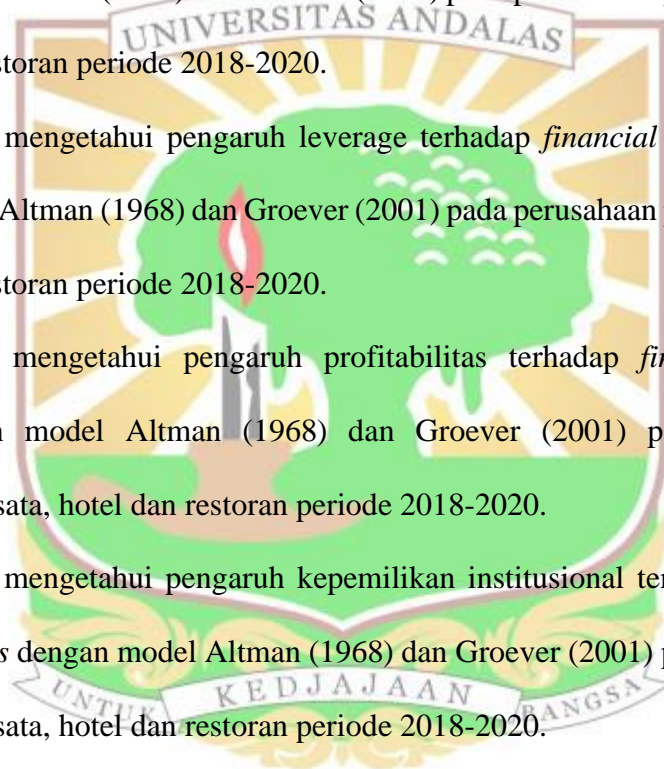


6. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap *financial distress* dengan model Altman (1968) dan Groever (2001) pada perusahaan sektor pariwisata, hotel dan restoran periode 2018-2020?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* dengan model Altman (1968) dan Groever (2001) pada perusahaan pariwisata, hotel dan restoran periode 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap *financial distress* dengan model Altman (1968) dan Groever (2001) pada perusahaan pariwisata, hotel dan restoran periode 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* dengan model Altman (1968) dan Groever (2001) pada perusahaan pariwisata, hotel dan restoran periode 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* dengan model Altman (1968) dan Groever (2001) pada perusahaan pariwisata, hotel dan restoran periode 2018-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress* dengan model Altman (1968) dan Groever (2001) pada perusahaan pariwisata, hotel dan restoran periode 2018-2020.
6. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap *financial distress* dengan model Altman (1968) dan Groever (2001) pada perusahaan pariwisata, hotel dan restoran periode 2018-2020.



## 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, maka hendaknya mendapatkan manfaat antara lain:

### 1. Manfaat Teoritis

#### a. Untuk Akademis

Penelitian bermanfaat menambah ilmu dan wawasan, serta dapat menjadi sebagai referensi terhadap studi yang akan dilakukan untuk selanjutnya dengan topik yang sama.

#### b. Untuk Penulis

Penelitian ini bermanfaat dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan pada saat kuliah dan dapat memahami tentang memprediksi gejala atau kondisi financial distress suatu perusahaan.

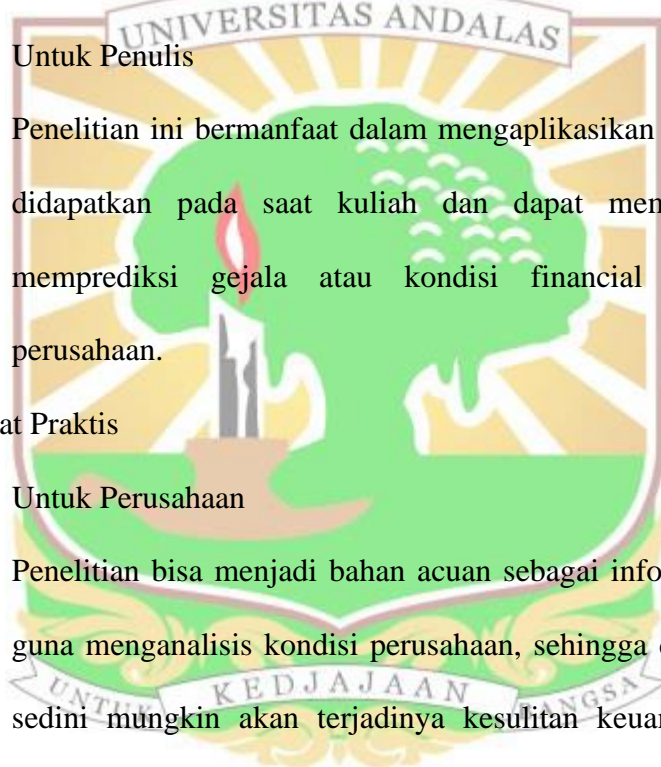
### 2. Manfaat Praktis

#### a. Untuk Perusahaan

Penelitian bisa menjadi bahan acuan sebagai informasi tambahan guna menganalisis kondisi perusahaan, sehingga dapat mencegah sedini mungkin akan terjadinya kesulitan keuangan yang bisa mengakibatkan kebangkrutan.

#### b. Bagi Investor

Penelitian yang diteliti ini dapat menjadi tambahan informasi kepada para investor untuk bahan pertimbangan atau referensi sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi di sebuah perusahaan.



## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Terdapat beberapa batasan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menghindari timbulnya kerancuan pada hasil penelitian. Pembatasan pertama adalah objek penelitian yaitu perusahaan pariwisata, hotel dan restoran yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Selanjutnya, variabel yang digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap *financial distress* antara lain faktor keuangan yang diproksikan dengan tingkat likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Kemudian faktor non keuangan yang diproksikan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komisaris independen. Selanjutnya model prediksi *financial distress* yang digunakan adalah model Altman (1968) dan model Groveer (2001).

## 1.6 Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian ini:

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab pertama dalam penelitian ini berisikan tentang berbagai konsep dasar dalam penelitian, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II            TINJAUAN LITERATUR**

Selanjutnya bab kedua dalam penelitian ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

### **BAB III           METODE PENELITIAN**

Kemudian bab ketiga berisikan metode yang akan digunakan di

dalam penelitian, yaitu desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab keempat menjabarkan hasil dari penelitian dan pembahasannya. Pada bab ini akan menjelaskan analisis dari hasil dan melihat perbandingan hasil teliti dengan kriteria yang digunakan untuk membuktikan dugaan-dugaan dari hipotesis penelitian.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab terakhir ini terdiri atas kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, implikasi penelitian, keterbatasan, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

